

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penebusan merupakan karya penyelamatan Allah bagi umat manusia. Karya Penyelamatan Allah dimulai sebelum penciptaan dunia ini. Allah mempunyai rencana untuk membawa manusia datang kepada-Nya sebagai rekan kerja Allah. Ketika Adam dan Hawa jatuh dalam dosa setelah memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan jahat, Allah mengusir mereka dari Taman Eden (Kej. 3:23-24). Allah menginginkan manusia dapat melihat bagaimana kedaulatan dan kekuasaan-Nya atas diri manusia dan juga semua ciptaan. Namun manusia tetap berbuat dosa, bahkan melakukan yang lebih jahat lagi. Dalam kitab Kejadian 6:11-12 dikatakan bahwa bumi sudah rusak dan penuh dengan kekerasan, bahkan perbuatan manusia sudah sangat rusak sehingga Allah hendak memusnahkan manusia, tetapi Allah tidak memusnahkan seluruh umat manusia. Ia menyelamatkan Nuh dan keluarganya, beserta dengan berbagai jenis hewan yang telah ditentukan (Kej. 7-9).

Karya penyelamatan Allah juga dapat kita lihat di dalam kisah pemanggilan Abraham untuk pergi ke negeri yang telah dijanjikan TUHAN (Kej. 12). Abraham taat dan Allah terus menyertainya dan membebaskan dari segala marabahaya. Kemudian karya penyelamatan Allah berlanjut kepada pembebasan yang dilakukan oleh Allah kepada bangsa Israel dari tanah Mesir, dengan pimpinan Musa (Kel. 5-11). Allah adalah penebus Israel dengan jelas dapat kita lihat di dalam pernyataan-Nya sendiri: “Akulah TUHAN, Allah-mu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan”(Kel. 20:2). Di dalam karya penebusan Allah tersebut, bangsa Israel harus

mengalami pengudusan dan penyucian dari dosa-dosa. Melalui proses pengudusan tersebut, Israel mendapatkan banyak peraturan dan hukum dari Allah untuk mengatur kehidupan mereka sehari-hari. Ada juga tradisi yang sudah dikenal secara turun-temurun dari nenek moyang mereka.

Karya penyelamatan Allah terus berlangsung dan digenapi di dalam diri Yesus Kristus. Seluruh tindakan penyelamatan, penebusan atau pembebasan yang dialami Israel merupakan gambaran dari penebusan yang akan dilakukan oleh Yesus Kristus bagi seluruh umat manusia. Allah mengetahui bahwa manusia tidak akan mampu membebaskan dirinya sendiri hanya dengan kekuatan mereka sendiri untuk lepas dari kuasa dosa. Oleh sebab itu Allah sendiri yang menyediakan penebus bagi umat manusia. Hanya dengan kematian Yesus Kristus seluruh umat manusia dapat dilepaskan dan dibebaskan dari kuasa dosa dan menjadi milik kepunyaan Allah. Sama seperti dosa masuk ke dalam dunia oleh satu orang, maka melalui satu orang yaitu Yesus Kristus manusia memperoleh keselamatan atau penebusan (Rm. 5:12-21).

Kitab Rut mencatat adanya kebiasaan yang didasari oleh hukum penebusan dan perkawinan anggan. Perkawinan anggan adalah perkawinan antara seorang wanita, yang telah menjanda karena suaminya meninggal, dengan saudara laki-laki dari almarhum suaminya. Adapun tujuan dari perkawinan anggan adalah untuk meneruskan nama orang yang telah meninggal tersebut, melalui keturunan yang akan dilahirkan. Kedua hukum itu merupakan tanggung jawab sanak laki-laki terdekat. Boas telah melakukan kedua hukum itu secara bersamaan (Rut 4:9-10). Ia bukan hanya melakukan kewajiban sebagai seorang penebus, tetapi juga melakukan perkawinan anggan. Sebagai seorang penebus, Boas

membeli kembali tanah milik keluarga Elimelek yang telah dijual sebelum mereka pindah ke Moab. Ia juga menikah dengan Rut untuk meneruskan keturunan bagi Elimelek.

Boas sudah melakukan sesuatu yang lebih daripada kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh seorang penebus atau גֹּאֵל (*gō'ēl*). Biasanya seorang sanak dekat hanya melakukan salah satu dari kewajiban yang ada, menebus tanah milik atau menikahi istri dari saudaranya yang telah meninggal dunia dan memberikan keturunan bagi orang yang telah meninggal tersebut. Boas telah menerima tanggung jawab untuk menebus tanah milik Elimelek dan juga menikahi Rut. Rut adalah seorang wanita Moab dan bagi orang Israel sebenarnya tidak diperkenankan untuk menikah dengan orang asing. Boas tidak memperdulikan hal itu, ia tetap menikah dengan Rut karena kasihnya terhadap Rut.

Tindakan penebusan yang dilakukan oleh Boas merupakan keunikan dari kitab Rut. Melalui studi mengenai Penebusan dalam kitab Rut ini, kita akan lebih jelas melihat keunikan teologi penebusan di kitab Rut dan penggenapannya dalam Perjanjian Baru.

B. Pokok Permasalahan

Kitab Rut merupakan sebuah kitab pendek yang sangat menarik. Kitab ini menceritakan tentang peristiwa yang terjadi selama periode hakim-hakim (Rut 1:1). Kitab ini merupakan suatu kontras pada perspektif negatif mengenai iman orang-orang Israel pada masa itu dengan iman Rut, Naomi dan Boas.¹

Kitab Rut di mulai dengan kisah Elimelek bersama dengan Naomi, isterinya, dan kedua anaknya Mahlon dan Kilyon yang pergi ke tanah Moab untuk menghindari

¹ Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 293.

kelaparan yang terjadi di Israel (Rut 1:1-2). Di sana kedua anaknya menikahi wanita Moab, Rut dan Orpa (Rut 1:4). Ketika Elimelek dan kedua putranya meninggal, mereka meninggalkan tiga orang janda: Naomi, Rut dan Orpa (saudari ipar Rut) [Rut 1:3,5]. Kemudian Naomi memutuskan untuk kembali ke Betlehem dan Rut memilih untuk menemaninya (Rut 1:6-19). Di Betlehem, Rut diijinkan untuk bekerja memungut ceceran jelai di ladang milik Boas, seorang sanak yang kaya dari keluarga Elimelek (Rut 2:1). Boas bersedia melakukan kewajibannya sebagai sanak dari Elimelek setelah mendapatkan hak dari kerabat lain, yang lebih dekat, untuk menebus tanah Elimelek sekaligus memberikan ahli waris dengan menikahi Rut (Rut 4:9-13). Kelanjutan garis keluarga ini merupakan hal yang penting, karena Obed menjadi ayah Isai yang memperanakkan Daud (Rut 4:18-22).²

Kitab Rut ini mengandung banyak hukum dan kebiasaan di dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi. Namun yang menjadi fokus penelitian ini adalah pranata “anggan” dan hukum yang berkaitan dengan hukum penebusan.³

Yang pertama, hukum mengenai perkawinan anggan atau *levirate* (Rut 2:20; 4:9-10) yang juga dicatat dalam Ulangan 25:5-10. Di dalam hukum *levirate* ini dikatakan bahwa jika seorang lelaki mati tanpa mempunyai seorang anak laki-laki, maka saudaranya wajib untuk memperanakkan seorang anak laki-laki melalui jandanya.⁴ Anak laki-laki yang dilahirkan melalui perkawinan itu akan menjadi ahli waris dari saudaranya

² W. S. LaSor, dkk., *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 318.

³ David M. Howard Jr., *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002), 162.

⁴ Ulangan 25:5-10 hanya menyebutkan tentang saudara-saudara laki-laki yang hidup bersama, dalam hubungan dengan perkawinan *levirate*. Tetapi, Kejadian 38 dan Kitab Rut memperluas kewajiban itu. Memang menarik untuk menganggap bahwa urutan dalam hal ini sama dengan urutan warisan (Bil. 27:8-11) dan urutan dalam hal menebus sanak saudara yang terpaksa menjual diri (Im. 25:47-55), yakni saudara, paman, anak paman dan “kerabat yang terdekat” (Bil. 27:11).

yang meninggal, sehingga dengan cara ini nama dari orang yang meninggal itu tetap ada penerusnya.

Yang kedua, hukum mengenai penebusan (Rut 4:9) berasal dari hukum penebusan tanah (Im. 25:25-34, 47-55). Menurut Imamat 25 manusia atau tanah yang sudah hilang karena perikatan (perjanjian) dapat diperoleh kembali dengan membayar sejumlah biaya. Hal ini biasanya dilakukan oleh saudara dekat atau pemiliknya sendiri.⁵ Imamat 25:24-34 menyebutkan mengenai hal menebus tanah atau rumah, sedangkan Imamat 25:47-54 menyebutkan tentang menebus seorang budak (manusia).⁶ Berdasarkan hukum tersebut, tanah yang telah dijual oleh seseorang dapat ditebus kembali oleh seorang kerabat dekatnya sehingga tanah itu tetap menjadi milik keluarga. Hukum penebusan tanah dan perkawinan anggapan atau *levirate* bertujuan untuk melestarikan keluarga dan tanah – yang merupakan soal-soal perjanjian tingkat pertama.⁷

Tetapi Rut 4:7 berbunyi: “Beginilah kebiasaan dahulu di Israel dalam hal menebus dan menukar ...,” melalui ayat ini kita dapat membaca bahwa kitab Rut ditulis pada masa yang jauh dari masa dimana adat perkawinan *levirate* dan hukum penebusan itu berlaku.

Hal ini membuat seorang pembaca mengerti bahwa kebiasaan tertentu yang berlaku pada zaman hakim-hakim sudah tidak dilakukan lagi.⁸ Jadi inilah yang menjadi salah satu keunikan di dalam kitab Rut, yaitu kebiasaan atau adat yang sudah lama tidak dilakukan lagi karena adanya jarak waktu yang cukup panjang dengan masa penulisan.

⁵ David M. Howard Jr., *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*, 163.

⁶ Ibid.

⁷ Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama*, 297.

⁸ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 1: Kejadian – Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1993), 274-275.

C. Tujuan Penulisan

1. Mempelajari dan membandingkan teologia penebusan yang ada di kitab Rut dan di Perjanjian Lama.
2. Mempelajari konsep penebusan yang unik di dalam Kitab Rut dan penggenapannya di dalam Perjanjian Baru.
3. Mempelajari makna teologia penebusan di dalam Alkitab untuk kehidupan orang Kristen.

D. Asumsi Dasar

1. Alkitab, baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, adalah Firman Allah yang diilhamkan oleh Allah, dan ditulis oleh manusia yang diinspirasi oleh Roh Kudus.
2. Yesus Kristus adalah Sang Penebus, yang akan membebaskan umat-Nya dari perbudakan dan kuasa dosa, yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama dan menggenapinya dalam Perjanjian Baru.
3. Kitab Rut adalah sebuah kitab yang menceritakan mengenai tugas Boas, sebagai seorang גֹּאֵל (*gō'ēl*), dan dalam Perjanjian Baru telah digenapi oleh Yesus Kristus sebagai Penebus umat manusia.

E. Pembatasan Penulisan

Penulisan skripsi ini dibatasi hanya kepada studi tematik penebusan di dalam Rut 1-4. Selain itu, untuk menemukan konsep Penebusan dari kitab Rut dalam Perjanjian Baru, maka penulis juga akan melakukan penyelidikan terhadap kutipan kitab Rut dalam Perjanjian Baru.

F. Metodologi Penulisan

Penulisan skripsi ini akan menggunakan metode studi dan analisa dari berbagai literatur atau pustaka, baik melalui ensiklopedi, kamus teologi, buku-buku tafsiran, dan buku-buku teologi lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Bagian pendahuluan merupakan bagian yang berisi latar belakang, pokok permasalahan (permasalahan utama yang akan dibahas dan yang mendorong penulis untuk melakukan penulisan ini), tujuan penulisan (yaitu apa yang mau dicapai melalui penulisan ini), asumsi dasar, pembatasan atau cakupan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Bab I, penulis akan membahas pembelajaran dari kata “Penebus” dan konsep penebusan dalam Perjanjian Lama. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan konsep bangsa Israel mengenai Penebusan dan juga melihat peranan seorang penebus dalam kehidupan masyarakat Israel.

Bab II, penulis akan melakukan studi tematik di dalam kitab Rut dengan melihat latar belakang penulisan, yang mencakup siapa penulis dan waktu penulisan dari kitab Rut, dan melakukan analisa terhadap kitab Rut 1-4. Dalam bagian ini juga akan dibicarakan mengenai konsep penebusan secara khusus di dalam kitab Rut.

Bab III, penulis akan menjelaskan mengenai konsep penebusan di dalam Perjanjian Baru dan penggunaan konsep penebusan di dalam Perjanjian Baru.

Bab IV, penulis akan menyetengahkan mengenai analisa teologis dari konsep penebusan pada kitab Rut dan di dalam Perjanjian Baru.

Bagian penutup merupakan refleksi penulis dari hasil analisa mengenai keunikan teologia penebusan גֹּ'עַל (*gō'ēl*) dalam Kitab Rut dan tinjauan konsep penebusan tersebut di dalam Perjanjian Baru.

Sistematika penulisan Skripsi ini akan disusun dalam *outline* sebagai berikut:

PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Pokok Permasalahan
- C. Tujuan Penulisan
- D. Asumsi Dasar
- E. Pembatasan Penulisan
- F. Metodologi Penulisan
- G. Sistematika Penulisan

BAB I KONSEP PENEBUSAN DALAM PERJANJIAN LAMA

- A. Pembelajaran Kata “Penebus”
- B. Konsep Penebusan Dalam Perjanjian Lama

BAB II LATAR BELAKANG DAN KONSEP PENEBUSAN DI DALAM KITAB

RUT

- A. Latar Belakang Penulisan
 - 1. Penulis
 - 2. Tanggal dan Situasi Penulisan
- B. Exegese Ayat-ayat Yang Berhubungan Di Dalam Kitab Rut
- C. Konsep Penebusan Di Dalam Kitab Rut

BAB III KONSEP PENEBUSAN KITAB RUT DI DALAM PERJANJIAN
BARU

- A. Konsep Penebusan Di Dalam Perjanjian Baru
- B. Penggunaan Konsep Penebusan Di Dalam Perjanjian Baru

BAB IV TINJAUAN TEOLOGIS KONSEP PENEBUSAN DI DALAM KITAB RUT
DAN DI DALAM PERJANJIAN BARU

PENUTUP